

## Jaga Harga Tahu Dan Tempe

Tanggal : Selasa , 12 Januari 2021

Media : Kompas

Halaman : 10

Wartawan : WER, Antara Foto, GER, AGE

Muatan Berita : Netral

Narasumber : Muhammad Lutfi (*Menteri Perdagangan*), Aip Syarifuddin (*Ketua Gabungan Koperasi Tahu-Tempe Indonesia*)

Rubrik : Ekonomi & Bisnis

Topik : Kedelai

### KOMODITAS

## Jaga Harga Tahu dan Tempe

**JAKARTA, KOMPAS** — Harga kedelai dunia diperkirakan terus menguat sampai akhir Mei 2021 seiring dengan permintaan yang meningkat dan pasokan yang ketat dari negara produsen. Pemerintah Indonesia menyatakan akan menjadi penengah antara importir, perajin, dan pasar untuk menjaga agar kenaikan harga tahu dan tempe tetap di batas yang wajar.

Per 8 Januari 2021, harga kedelai ada di level 13,75 dollar AS per gantang (27,2 kg), menguat dibandingkan Januari-Agustus 2020 di kisaran 9 dollar AS per gantang. Di dalam negeri, harga kedelai impor melonjak dari kisaran Rp 6.000-Rp 7.000 per kilogram (kg) jadi Rp 8.500-Rp 9.500 per kg.

Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi, Senin (11/1/2021), memastikan pasokan kacang kedelai untuk kebutuhan dalam negeri selama 2-3 bulan ke depan mencukupi. Namun, kenaikan harga tahu-tempe mau tidak mau terjadi. Gangguan cuaca, produksi, dan logistik di negara produsen, seperti Brasil dan Argentina, serta tingginya permintaan kedelai dari China, membuat harganya terus menguat.

Lutfi mengatakan, untuk sementara ini, harga keseimbangan tahu dan tempe sudah terbentuk di pasar. Dengan harga kedelai di tingkat importir (*landed cost*) sekitar Rp 8.500 per kg, harga tahu dan tempe di pasaran naik dari Rp 13.000 per kg jadi Rp 15.000 per kg.

"Ini adalah keniscayaan yang harus kita hadapi. Setiap akhir bulan, pemerintah akan membantu menetapkan estimasi harga yang wajar untuk tahu dan tempe. Kami akan jadi penengah antara importir, produsen tahu-tempe, dan pasar," kata Lutfi dalam konferensi

**Indonesia tidak bisa terus-menerus bergantung pada impor dan fluktuasi harga kedelai global.**

Aip Syarifuddin

pers Trade Outlook 2021 secara daring di Jakarta.

Namun, penetapan harga yang wajar oleh pemerintah ini hanya berlaku sementara. Pemerintah hanya akan jadi penengah selama harga kedelai di tingkat importir di atas Rp 8.000 per kg. Ketika harga kembali di bawah Rp 8.000 per kg, pemerintah akan mengembalikan penetapan harga pada mekanisme pasar.

Menurut Lutfi, hal itu ditempuh karena pemerintah sudah tidak mengatur tata niaga impor kedelai sejak 2013. "Makanya, yang bisa kami lakukan sekarang adalah memastikan suplai cukup dan memastikan semua saling berbagi beban. Importir memastikan bahan kedelai tetap ada, produsen memastikan barang (tahu-tempe) diproduksi, dan pemerintah informasi ke pasar soal kenaikan harga," ujarnya.

### Butuh penengah

Secara terpisah, Ketua Gabungan Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia (Gakoptindo) Aip Syarifuddin mengatakan, harga tahu dan tempe saat ini berkembang sendiri sesuai mekanisme pasar. Sementara ini situasi kondusif dengan harga tahu-tempe di level Rp 15.000 per kg. Namun, jika harga kedelai terus menguat sampai lima bulan ke depan, para

produsen tahu-tempe berharap pemerintah bisa menengahi.

"Kalau harga kedelai naik terus, harga tahu-tempe pasti juga begitu dan kasihan masyarakat yang sehari-hari mengonsumsi tahu-tempe. Masalah harga ini perlu dibahas dengan pemerintah supaya tidak parsial dan supaya patokan harganya sama dan merata," kata Aip.

### Kedelai lokal

Di sisi lain, ia berharap pemerintah dapat menggenjot produksi kedelai lokal. Sebab, Indonesia tidak bisa terus-menerus bergantung pada impor dan fluktuasi harga kedelai global. "Prinsipnya, bagi kami, yang penting kedelai selalu ada. Selama ini, kedelai lokal belum cukup memadai. Makanya, ke depan perlu ditingkatkan pengembangan kedelai lokal secara profesional," ujarnya.

Di sisi lain, Presiden Joko Widodo saat membuka Rapat Kerja Nasional Pembangunan Pertanian 2021 di Istana Negara, Senin, mengingatkan, tata kelola sektor pertanian harus diperbaiki. "Kedelai di Indonesia bisa tumbuh baik, kenapa petani kita tidak mau tanam? Karena harganya kalah dengan kedelai impor. Kalau petani disuruh jual sama dengan harga kedelai impor, harga pokok produksi enggak *nutup*," tuturnya.

Oleh karena itu, satu-satunya jalan untuk mengurangi impor adalah dengan meningkatkan daya saing dan produksi kedelai lokal. Pemerintah akan menyiapkan lahan untuk memacu produksi kedelai dalam negeri.

Sejumlah petani, seperti di Malang dan Banyuwangi, enggan menanam kedelai karena harganya tak menjanjikan.

(AGE/NTA/WER/GER)